

## MANAJEMEN MODAL KERJA DAN MENETAPKAN KEBIJAKAN KEBUTUHAN MODAL KERJA YANG SESUAI SYARIAH

---

Ullul Hidayati Rofi'ah\*

---

\*STAI Muhammadiyah Tulungagung  
Email: *Ullulhr@gmail.com*

### ABSTRACT

*Working capital is one of the most important elements in the company. Because without working capital the company can not meet the required funds to run its activities. The period of working capital turnover has since been reduced to the elements of working capital to become cash again, is less than a year or short term. The period of working capital turnover shows the level of efficiency of the use of working capital. The faster the working capital turnover the more efficient the use of working capital, and of course. Therefore, financial managers are guided to pay attention to the source of funds to fulfill the working capital. Understanding of capital in the concept of Islamic economy means all the treasures in the view syar'i, where human activities participate in business production with the aim of development. The term capital should not be limited to RIBA assets alone, and it includes all types of assets accumulated during the process of company activity and development control in other periods. Capital is called capital which means the goods produced by nature or man-made, which is necessary not to meet directly the human desire to help produce other goods that will be able to meet human needs directly and generate profits. In developing capital, to increase or increase the amount of capital with a variety of halal efforts, both through production and investment. All that can be in accordance with the desired.*

*Keywords: Working Capital, Conventional Theory, Syariah Provisions*

## **PENDAHULUAN**

Dalam menjalankan suatu perusahaan banyak hal yang harus dipertimbangkan. Salah satunya adalah modal kerja. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki keterkaitan waktu dalam jangka pendek, yaitu kurang dari satu tahun. Dengan demikian, manajemen modal kerja merupakan pengelolaan investasi perusahaan dalam aset jangka pendek dan juga bagaimana cara mendanainya. Modal kerja dapat identik dengan seluruh aktiva lancar, yang disebut modal kerja bruto. Berarti manajemen modal kerja terkait dengan bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Modal kerja juga diartikan aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar, yang dinamakan modal kerja bersih. Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah asset perusahaan. Bahkan terkadang bagi perusahaan tertentu jumlah aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya yang tertanam di perusahaan. Besarnya kecilnya modal kerja menentukan besar kecilnya profitabilitas dan risiko. Semakin kecil modal kerja semakin besar profitabilitasnya dan semakin besarnya risikonya. Berlaku sebaliknya, apabila semakin besar modal kerja semakin tidak efisien dana yang tertanam dalam modal kerja tersebut, yang ini menyebabkan profitabilitasnya rendah, tetapi risiko kekurangan dana untuk membayar kewajiban yang segera dibayar juga rendah.

Agar dapat menopang pencapaian tujuan perusahaan, perusahaan harus melakukan manajemen modal kerja yang efektif dan efisien. Yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana cara mengelola manajemen modal kerja agar efektif dan efisien. Makalah ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan cara membuat kebijakan modal kerja dan pendanaannya. Untuk melakukan pembahasan mengenai kebijakan dan pendanaan modal kerja yang dapat menopang manajemen modal kerja yang efektif dan efisien, maka jurnal ini akan membahas mengenai Manajemen Modal Kerja dan Menetapkan Kebijakan Kebutuhan Modal Kerja Yang Sesuai Syariah.

## **PENGERTIAN MODAL KERJA**

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisiensi penggunaan modal kerja, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil. Oleh karena itu manajer keuangan dituntut untuk memperhatikan sumber dana untuk memenuhi modal kerja tersebut.

Manajer keuangan menghadapi berbagai pilihan sumber dana baik sumber dana berjangka pendek maupun berjangka panjang. Sumber dana berjangka

pendek ditunjukkan oleh hutang lancar pada neraca.<sup>1</sup> Jadi manajemen modal kerja adalah hal yang paling penting jika tidak ada hal lain dalam proposi waktu manajemen keuangan waktu manajer keuangan yang harus didedikasikan untuk hal tersebut.<sup>2</sup>

Adapun pengertian modal kerja menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Bambang Riyanto menyatakan bahwa pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar.<sup>3</sup>
2. Dahlan Siamat menyatakan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau current assets.<sup>4</sup>
3. Menurut Jumingan, modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar. Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan.<sup>5</sup>
4. Menurut Khasmir Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.<sup>6</sup>

### KONSEP MODAL KERJA

Munawir mengemukakan modal kerja dapat dibagi menjadi tiga konsep yaitu konsep kuantitatif, kualitatif, dan Fungsional.<sup>7</sup>

#### 1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif menggambarkan keseluruhan atau jumlah dari aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang persediaan atau keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar dimana aktiva lancar ini sekali berputar dan dapat kembali ke bentuk semula atau dana tersebut dapat bebas lagi dalam waktu yang relatif pendek atau singkat. Konsep ini biasanya disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Konsep ini sering disebut modal kerja kotor. Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering hanya disebut modal kerja.<sup>8</sup>

Berdasarkan konsep tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa konsep tersebut hanya menunjukkan jumlah dari modal kerja yang

---

<sup>1</sup> Sutrisno, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2013), h. 41

<sup>2</sup> James C. Van Horne dan Jhon M. Wachowicz Jr, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 250

<sup>3</sup> Bambang Riyanto, *Dasar-dasar pembelajaran perusahaan*, (Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, 1995), h. 20

<sup>4</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 2006), h. 86

<sup>5</sup> Jumingan, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 66

<sup>6</sup> Khasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.89

<sup>7</sup> Munawir, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), h.151

<sup>8</sup> Eugene E. Brigham and Michael C. Ehrhardt, *Financial Management: Theory and Practice*, (Ohio: Thomson South-Western, 2005), h. 157

digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang sifatnya rutin, dengan tidak mempersoalkan dari mana diperoleh modal kerja tersebut, apakah dari pemilik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek. Modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan batas keamanan atau *margin of safety* yang baik atau tingkat keamanan para kreditur jangka pendek yang tinggi. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan likuiditas perusahaan yang baik sekaligus belum tentu menggambarkan jaminan kelangsungan operasi perusahaan pada periode berikutnya.

## 2. Konsep Kualitatif

Menurut konsep kualitatif modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Berdasarkan konsep ini modal kerja merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menunggu likuiditasnya. Konsep ini biasa disebut dengan modal kerja neto (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan jangka pendek dengan jaminan aktiva lancar.

## 3. Konsep Fungsional

Modal kerja menurut konsep inimentik beratkan pada fungsi dari pada dana dalam menghasilkan dana atau income dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi tertentu yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut. Sementara itu, ada pula dan aynag dimaksudkan untuk menghasilkan pada periode-periode selanjutnya atau dimasa yang akan datang, misalnya bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor atau aktiva tetap lainnya yang disebut future income. Jadi modal kerja menurut konsep ini adalah dana digunakan untuk menghasilkan pendapatata pada saat ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan, diantaranya kas, piutang dagang. Dan lain sebagainya. Sedangkan efek atau surat berharga dan marjin laba dari piutang merupakan modal kerja potensial yang akan menjadi modal kerja bila piutang sudah dibayar dan efek sudah dijual.

## JENIS MODAL KERJA

Menurut A. W. Taylor menyatakan bahwa modal kerja bisa dikelompokkan ke dalam dua jenis sebagai berikut:<sup>9</sup>

### 1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yakni:

---

<sup>9</sup> Agnes Sawir, *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.112

- a. Modal Kerja Primer. Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.
  - b. Modal Kerja Normal. Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bias beroperasi dengan tingkat produksi normal
2. Modal Kerja Variabel
- Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan atau berfluktuasi berdasarkan volume produksi atau penjualan. Modal kerja variabel terdiri dari:
- a. Modal Kerja Musiman.  
Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan biscuit harus menyediakan modal kerja lebih besar pada saat musim hari raya.
  - b. Modal Kerja Siklus.  
Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungfur.
  - c. Modal Kerja Darurat.  
Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan. Sebuah usaha akan sehat apabila posisi modal kerjanya stabil, artinya dari dua jenis modal kerja di atas tersedia.  
Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama. Hal ini disebabkan oleh berubah-ubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga mengalami perubahan.

### **KOMPONEN MODAL KERJA**

Berdasarkan pengertian modal kerja tersebut di atas, bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek yang dapat segera dijadikan uang kas. Modal kerja tersebut memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1. Kas (*Cash*)

Menurut S. Munawir kas merupakan salah satu modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, Suatu perusahaan dengan kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya over investment dalam kas berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Sedangkan jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas akhirnya perusahaan itu akan dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Karena kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan maka kas itu harus direncanakan dan diawasi dengan baik. Jadi kas sangat diperlukan untuk membiayai operasi

perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.<sup>10</sup>

J. Fred Weston dan Thomas E Copeland mengemukakan ada 4 motif yang menyebabkan perusahaan menahan kas yaitu:<sup>11</sup>

a. Motif Transaksi

Motif ini adalah motif utama menahan kas agar perusahaan mampu menjalankan usahanya sehari-hari yaitu membeli dan menjual. Pada bidang usaha tertentu dimana saat pemasukan tagihan bisa diramalkan (seperti PLN, PAM), arus kas masuk bisa dijadwalkan dan diselaraskan dengan kebutuhan arus kas keluar. Biasanya rasio kas terhadap penghasilan dan kas terhadap total aktiva pada perusahaan-perusahaan semacam ini relatif rendah. Sebaliknya yang terjadi pada perusahaan dagang hasil penjualan tidak menentu dan sejumlah transaksi bisa langsung disertai dengan perpindahan kas secara fisik. Sejumlah besar transaksi bisa saja terjadi tanpa diperkirakan sebelumnya, sehingga berakibat besar pada arus kas. Hal ini menyebabkan perusahaan dagang memerlukan rasio kas terhadap penjualan dan rasio kas terhadap total aktiva yang lebih besar.

b. Motif berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga (precautionary) untuk menahan kas terutama berkaitan dengan bisa tidaknya arus kas masuk dan keluar diperkirakan. Makin mudah estimasi arus kas, makin sedikit jumlah kas yang ditahan untuk menghadapi keadaan tak terduga. Faktor lain yang sangat berpengaruh pada motif berjaga-jaga adalah kemampuan meminjam tambahan kas secara mendadak. Fleksibilitas meminjam sangat tergantung pada kekuatan yang dimiliki perusahaan dalam berhubungan dengan instansi Perbankan atau sumber-sumber dana lainnya. Kebutuhan menahan kas bisa terpenuhi sebagian besar dengan memiliki aktiva yang dapat segera dicairkan atau ditunaikan, seperti surat berharga jangka pendek, promes (*promissory notes*) dan sebagainya.

c. Kebutuhan masa depan

Saldo kas dan surat berharga perusahaan suatu saat bisa melonjak tinggi karena dana dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dimasa yang akan datang. Kas dan surat berharga juga mencerminkan himpunan dana dari mana perusahaan dapat cepat melakukan penarikan untuk mengisi peluang jangka pendek, termasuk akuisisi. Ini adakalanya disebut sebagai motif spekulatif untuk menyimpan kas.

d. Kebutuhan saldo kompensasi

Sistem Perbankan memberikan banyak sekali jenis pelayanan pada dunia usaha. Perusahaan membayar jasa pelayanan ini sebagian dengan cara membayar langsung, dan terkadang sebagian lagi dengan mempertahankan sejumlah dana minimum di bank yang disebut saldo kompensasi. Saldo kompensasi ini berupa sejumlah saldo minimum yang diputuskan untuk tetap berada di bank dalam rekening gironya. Dan untuk itu perusahaan tidak perlu membayar jasa pelayanan tertentu pada bank. Dengan adanya

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Munawir, *Managemen Keuangan Perusahaan*, ... h. 158

<sup>11</sup> J. Fred Westhon da E. Copeland, *Managerial Finance*, (Tokyo: The Dryen Press, 1997), h. 248

saldo ini bank dapat meminjamkan dana-dana tersebut pada pihak lain dengan jangka waktu yang lebih lama. Bank akan memperoleh penghasilan bunga, yang merupakan biaya jasa tidak langsung yang harus dibayar oleh perusahaan pertama.

2. Surat-surat Berharga (*Marketable Securities*)

Menurut S. Munawir “Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*Marketable Securities* atau Efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.” Jadi surat berharga merupakan kekayaan, aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan.<sup>12</sup>

J. Fred. Weston dan Thomas E Copeland mengemukakan ada 6 kriteria yang diterapkan untuk memilih surat-surat berharga tersebut yaitu:<sup>13</sup>

- a. Risiko Keuangan
  - b. Risiko Suku Bunga
  - c. Risiko Daya Beli
  - d. Risiko Likuiditas (Kemudahan pencairan atau kemudahan untuk dijual kembali)
  - e. Beban Pajak
  - f. Hasil Pengembalian dari surat berharga
3. Piutang (*Account Receivable*)

Menurut Sarwoko dan Abdul Halim dalam Handoyo Mardiyanto : “Piutang adalah aktiva yang menunjukkan tagihan yang dimiliki oleh perusahaan sebagai hasil dari penjualan barang dan atau jasa di dalam kegiatan usahanya.” Jadi piutang adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan dari kegiatan operasional perusahaan yang berupa tagihan atas hasil penjualan barang dan jasa. Menurut Bambang Riyanto : “Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari jatuhnya terjadi aliran kas masuk (cash inflows) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.<sup>14</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut :<sup>15</sup>

- a. Volume Penjualan Kredit
  - b. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit
  - c. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit
  - d. Kebijakan dalam Mengumpulkan Piutang
  - e. Kebiasaan membayar dari Para Langganan.
4. Persediaan (*Inventory*)

---

<sup>12</sup> *Ibid*, Munawir, *Managemen Keuangan Perusahaan*,... h. 122

<sup>13</sup> *Ibid*, J. Fred Westhon da E. Copeland, *Managerial Finance*,...h. 262

<sup>14</sup> Handoyo Mardiyanto, *Intisari Managemen Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 987

<sup>15</sup> Dadang Prasetyo Jatmiko, *Pengantar Managemen keuangan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), h. 65

Menurut Sarwoko dan Abdul Halim dalam Handoyo mardiyanto:<sup>16</sup> “Persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk dijual lagi oleh perusahaan. Persediaan sebagai salah satu elemen penting di dalam usaha-usaha perusahaan untuk memperoleh tingkat penjualan yang diinginkan. Pengertian persediaan lebih luas dari sekedar barang dagangan. Dalam perusahaan manufaktur tidak hanya barang yang akan dijual saja, tetapi juga persediaan barang yang sedang diproses di pabrik dan yang belum diproses, yakni masih berupa bahan mentah.” Jadi persediaan adalah bahan baku yang disimpan oleh perusahaan dalam kegiatan produksi untuk memperoleh tingkat penjualan yang diinginkan.

Fred Weston dan Thomas E Copeland mengemukakan ada 3 faktor utama yang menentukan besarnya investasi dalam persediaan yaitu :<sup>17</sup> Tingkat penjualan, Sifat teknis dan lamanya tingkat produksi, Daya tahan produk akhir (faktor mode). Jadi berbagai model persediaan yang dikembangkan sebagai alat bantu dalam proses pengendalian terbukti sangat bermanfaat dalam meminimumkan biaya-biaya persediaan. Setiap produksi menekankan investasi dalam rangka menghasilkan volume penjualan tertentu akan mempunyai pengaruh positif pada tingkat hasil pengembalian atas investasi, dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Mengelola modal kerja berarti mengelola aktiva lancar. Aktiva lancar biasanya dikaitkan dengan hutang lancar. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi antara lain:

- a. Hutang Dagang
- b. Hutang yang timbul karena adanya pembelian barang secara kredit.
- c. Hutang Wesel
- d. Hutang yang disertai dengan janji tertulis
- e. Hutang Pajak.
- f. Biaya yang Masih Harus Dibayar.
- g. Hutang Jangka Panjang yang Segera Jatuh Tempo.
- h. Penghasilan yang Diterima Dimuka (Deferred Revenue).

### **ARTI PENTING MANAJEMEN MODAL KERJA**

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatannya, atau akan macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Jika hal itu terjadi, ia akan ditinggalkan pelanggannya, dan menderita kerugian. Oleh sebab itu, sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Besarnya modal kerja tergantung pada jenis bisnis, tetapi pada umumnya nilai modal kerja suatu perusahaan kira-kira lebih dari 50% dari jumlah harta, maka perlu pengelolaan yang serius.

---

<sup>16</sup> Handoyo Mardiyanto, *Intisari Manajemen Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 98

<sup>17</sup> *Ibid*, J. Fred Weston dan E. Copeland, *Managerial Finance*, ...h. 305



Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber pembiayaan dari pasar modal dan pasar uang. Ia harus membiayai kegiatan bisnis dari modal sendiri karena belum memperoleh kepercayaan dari pihak lain atau sulitnya masuk ke pasar modal. Perusahaan kecil sulit akan lambat berkembang karena ia hanya didukung oleh modal sendiri, khususnya dari laba ditahan.

Perkembangan pertumbuhan penjualan berkaitan erat dengan kebutuhan modal kerja. Perusahaan yang sedang tumbuh ia banyak melakukan kegiatan terutama kegiatan produksi dan pemasaran. Kedua jenis kegiatan ini memerlukan modal kerja yang cukup. Perusahaan yang tumbuh berkembang tanpa didukung oleh modal kerja yang kuat, ia akan kembali layu dan akhirnya mati. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa modal kerja adalah “ruh” atau energi internal yang menggerakkan seluruh kegiatan perusahaan. Hampir semua perusahaan dalam berbagai bidang kegiatan bisnis, mengelola modal kerja meliputi tiga aspek yaitu : Kebijakan modal kerja, Manajemen harta lancar, Sumber pembiayaan jangka pendek.

## **KEBIJAKAN PEMENUHAN MODAL KERJA SESUAI SYARIAH**

### **1. Pengertian dan Konsep Modal Kerja Dalam Ekonomi Islam dan Umum**

Secara bahasa (arab) modal atau harta disebut *al-amal* (mufrad tunggal), atau *al-amwal* (jamak). Secara harfiah, *al-mal* (harta) adalah segala sesuatu yang engkau punya. Adapun dalam istilah syar’i, harta diartikan sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam perkara yang legal menurut syara’ (hukum islam), seperti bisnis, pinjaman, konsumsi dan hibah (pemberian).<sup>18</sup>

Pengertian modal dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan syar’i, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Istilah modal tidak harus dibatasi pada harta-harta ribawi saja, tetapi ia juga meliputi semua jenis harta yang bernilai yang terakumulasi selama proses aktivitas perusahaan dan pengontrolan perkembangan pada periode-periode lain.<sup>19</sup> Dalam bahasa Inggris, modal disebut capital yang mengandung arti barang yang dihasilkan oleh alam atau buatan manusia, yang diperlukan bukan untuk memenuhi secara langsung keinginan manusia tetapi untuk membantu memproduksi barang lain yang nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan manusia secara langsung dan menghasilkan keuntungan.

Modal memiliki banyak arti yang berhubungan dalam ekonomi, finansial, dan akunting. Dalam finansial dan akunting, modal biasanya menunjuk kepada kekayaan finansial, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan bisnis.

Modal dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang; harta benda (uang, barang) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah

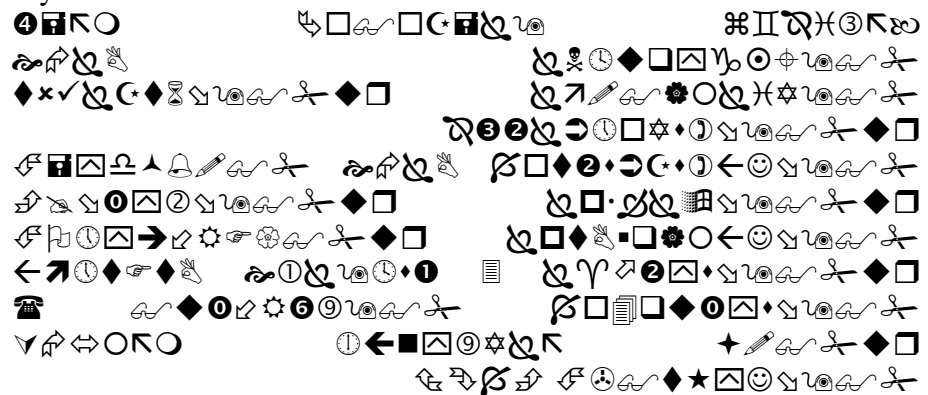
---

<sup>18</sup>Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti. 1996)., h. 41

<sup>19</sup>*Ibid.*

kekayaan dan sebagainya.<sup>20</sup> Sedangkan modal kerja yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan a) peningkatan produksi baik secara kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif yaitu peningkatan kualitas atau peningkatan mutu hasil produksi. Dan b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.<sup>21</sup>

Menurut Sundjaja dan Barlian “Modal kerja yaitu aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha”.<sup>22</sup> Sedangkan Modal kerja menurut Munawir “berarti net working capital atau kelebihan aktiva terhadap hutang lancar, sedang untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan istilah *gross capital working*”.<sup>23</sup> Menurut Jumingan Modal kerja yaitu jumlah dari aktifa lancar. Jumlah ini merupakan modal keja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan perediaan.<sup>24</sup> Pengertian modal dalam perbankan adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang telah ditetapkan. Dalam perkembangan kegiatan operasi perusahaan, modal tersebut dapat berkurang akibat terjadinya kegagalan atau kerugian usaha. Pertambahan modal berasal dari keuntungan usaha atau sumber lainnya yang diperoleh. Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al-Qur’an surat Al-Imron ayat 14:



Artinya: “dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, sawah, dan ladang.

<sup>20</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Edisis Ke-2, Cet. Ke-X, h. 661

<sup>21</sup>M. Syafi’i Antonio, Bank Syariah Dari Teori Kepraktik, (Jakarta: Gema Insani, 2001), H. 160

<sup>22</sup>Ridwan Sundjaja & Inge Barlian, Manajemen Keuangan 2 Edisi Keempat. (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta 2002)., h. 155

<sup>23</sup>Munawir, Analisis Laporan Keuangan, (Yogyakarta: Liberty, 2007)., H. 57

<sup>24</sup>Jumingan, Analisa Laporan Keuangan, cetakan keEmpat, (Bandung:Bumi Aksara, 2011)., h. 66

*Itulah kesenangan hidup didunia dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imron: 14)*

Kata “*mata’un*” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal lain). Kata “*zuyyina*” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia. Rasulullah SAW menekankan pentingnya modal dalam sabdanya: *tidak boleh iri kecuali pada dua perkara yaitu: orang yang hartanya digunakan jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamalkan kepada orang lain.*” (HR. Ibnu Asakir).

Bahkan lebih jauh, betapa pentingnya nilai dalam pengembangan bisnis kedepan, Sayyidina Umar r.a selalu menyuruh umat Islam untuk lebih banyak mencari asset atau modal.<sup>25</sup> Ini menunjukkan memperkuat modal tidak hanya menjadi prioritas dalam ekonomi modern seperti sekarang ini, tetapi dalam kenyataanya telah terfikirkan sejak 15 abad yang lalu pada awal kedatangan Islam. Memang perlu diakui tanpa ketersediaan modal yang mencukupi hampir mustahil rasanya bisnis yang ditekuni bisa berkembang sesuai dengan yang ditargetkan. Hanya saja sistem ekonomi Islam mempunyai cara tersendiri dibandingkan dengan system kapitalis yang selalu berupaya memperkuat modal dengan memperbesar produksi. Untuk mencapai target yang diinginkan sistem ini bisa saja menghalalkan segala macam cara tanpa memikirkan apakah yang ditempuh menguntungkan atau merugikan pihak lain. Penerapan sistem bunga misalnya merupakan salah satu contoh sistem kapitalis untuk terus mengembangkan modal yang dimiliki. Tanpa peduli apakah pihak yang meminjam mengalami kerugian atau tidak, hal itu bukan urusan pemilik modal, karena yang penting adalah siapa pun yang menggunakan jasa harus mengembalikan sesuai jumlah kelebihan (bunga) yang telah ditetapkan, ditambah dengan jumlah pinjaman pokoknya.<sup>26</sup> Memang perlu diakui, bahwa sistem dalam ekonomi Islam modal itu harus terus berkembang, dalam arti tidak boleh stagnan, apalagi sampai terjadi *idle* (menganggur). Artinya, hendaknya modal harus berputar. Islam dengan system sendiri, didalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan modal, menekankan tetap memikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dalam kaitanya dalam penggunaan jasa keuangan misalnya, islam menempuh cara bagi hasil dengan untuk dibagi dan rugi ditanggung bersama. Dengan sisitem semacam ini modal dan bisnis akan terus terselamatkan, tanpa merugikan pihak manapun.

## 2. Penggunaan dan Perputaran Modal kerja dalam Ekonomi Islam

### a. Penggunaan Modal Kerja Dalam Ekonomi Islam

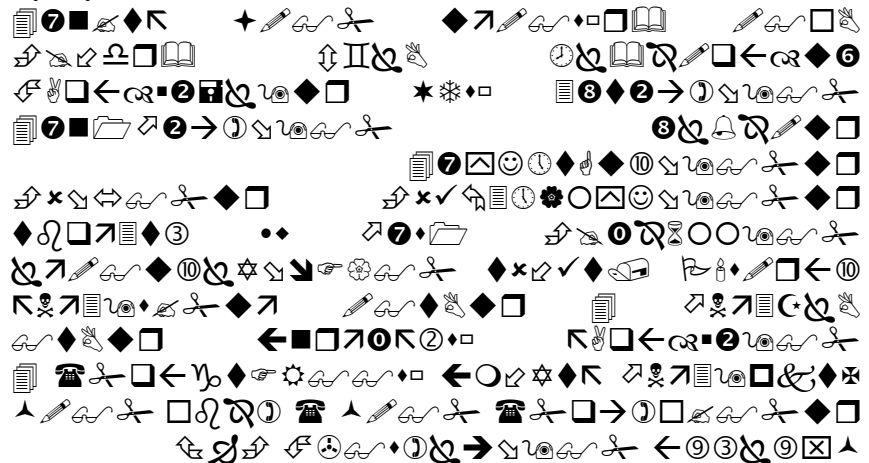
Dalam pandangan Al-Quran, uang merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting, tetapi "bukan yang terpenting". Manusia menduduki tempat di atas modal disusul sumber daya alam. Pandangan ini berbeda dengan pandangan sementara pelaku ekonomi modern yang memandang uang sebagai segala sesuatu, sehingga tidak jarang manusia atau sumber daya alam dianiaya atau ditelantarkan.<sup>27</sup> Dalam sistem ekonomi Islam modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Di karenakan jika modal atau uang berhenti

<sup>25</sup>Djakfar Muhammad, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*,(Malang: UIN- Malang Press. 2007)., h. 40-46.

<sup>26</sup>Ibid

<sup>27</sup>Racmat.Syafee“i, *Fiqh Muamalah*. (Bandung : CV. Pustaka Setia. 2001).

(ditimbun/stagnan) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk di antaranya jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja. Islam melarang penimbunan harta dan sebaliknya mendorong sirkulasi harta di antara semua bagian masyarakat, berikut ayat alqur'an yang menjelaskan bahwasanya harta harus berputar. QS.Al-Hasyr ayat 7



Artinya : “ Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasulnya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS.Al-Hasyr 59 : 7)

Modal tidak boleh diabaikan, manusia berkewajiban menggunakannya dengan baik, agar ia terus produktif dan tidak habis digunakan. Karena itu seorang wali yang menguasai harta orang-orang yang tidak atau belum mampu mengurus hartanya, diperintahkan untuk mengembangkan harta yang berada dalam kekuasaannya itu dan membiayai kebutuhan pemiliknya yang tidak mampu itu, dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal. Karena itu pula modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang, dalam bentuk riba dan perjudian, dilarang oleh al-Quran. Salah satu hikmah pelarangan riba, serta pengenaan zakat sebesar 2,5% terhadap uang (walau tidak diperdagangkan) adalah untuk mendorong aktivitas ekonomi, perputaran dana, serta sekaligus mengurangi spekulasi serta penimbunan.

Penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:<sup>28</sup>

- 1) Maksudnya dari pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar

<sup>28</sup>Kasmir, Manajemen Perbankan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 258

gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

- 2) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.

Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk di jual kembali.

- 3) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga .

Maksud menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.

- 4) Pembentukan dana.

Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiunan, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

- 5) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin).

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

Manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Manajemen modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar. Kedua, investasi dalam aktiva likuid, piutang barang adalah sensitif terhadap tingkat produktifitas dan penjualan.

Tujuan manajemen modal kerja yaitu:

- 1) Guna memenuhi kebutuhan profitabilitas perusahaan.
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari pada kreditor apabila rasio keuangan memenuhi syarat.
- 4) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- 5) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

- b. Perputaran Modal Kerja Dalam Ekonomi Islam

Dalam mengembangkan modal, untuk meningkatkan atau memperbanyak jumlah modal dengan berbagai upaya yang halal, baik melalui produksi maupun investasi. Semua itu bertujuan agar harta bisa bertambah sesuai yang diinginkan. Adapun bentuk-bentuk pengembangan modal menurut ketentuan Syari'ah Mu'amalah, dapat dilakukan dalam bentuk atau pola sebagai berikut:

- 1) Transaksi akad jual-beli, yaitu pengembangan modal usaha di mana seseorang berada dalam posisi sebagai penjual dan yang lainnya sebagai pembeli, seperti dalam akad "*al-Ba'i, as-Salam, dan al-Istisna*"

- 2) Transaksi akad bagi-hasil, yaitu pengembangan modal usaha di mana seseorang dapat bertindak sebagai pemberi modal dan yang lainnya bertindak sebagai pengelola modal dengan kerentuan akan membagi hasil yang diperoleh sesuai perjanjian yang telah disepakati. Transaksi ini dapat dilihat dalam akad-akad bagi hasil seperti dalam akad *as-syirkah* seperti akad *al-Mudharabah* dan akad *as-syirkah*.
- 3) Transaksi akad jasa, yaitu pengembangan modal di mana seseorang bertindak sebagai konsumen/pemakai jasa dan wajib memberikan harga kepada pihak yang telah memberikan jasa tersebut menurut kesepakatan yang dibuat, seperti dalam akad *al-rah'n, al-wadi''ah*.

## **PENUTUP**

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisiensi penggunaan modal kerja, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil. Oleh karena itu manajer keuangan dituntut untuk memperhatikan sumber dana untuk memenuhi modal kerja tersebut.

Pengertian modal dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan syar'i, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Istilah modal tidak harus dibatasi pada harta-harta ribawi saja, tetapi ia juga meliputi semua jenis harta yang bernilai yang terakumulasi selama proses aktivitas perusahaan dan pengontrolan perkembangan pada periode-periode lain. Modal disebut capital yang mengandung arti barang yang dihasilkan oleh alam atau buatan manusia, yang diperlukan bukan untuk memenuhi secara langsung keinginan manusia tetapi untuk membantu memproduksi barang lain yang nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan manusia secara langsung dan menghasilkan keuntungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- An-Nabhani, Taqyuddin. 1996. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Kepraktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Brigham, Eugene E. and Michael C. Ehrthardt. 2005. *Financial Management: Theory and Practice*. Ohio: Thomson South-Western.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, 2006. *Alqur'an dan Terjemah*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Djakfar Muhammad. 2007. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Horne, James C. Van dan Jhon M. Wachowicz Jr. 2013. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Jatmiko, Dadang Prasetyo. 2017. *Pengantar Manajemen keuangan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Jumingan. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Mardiyanto, Handoyo. 2004. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rianto, Bambang. 1995. *Dasar-dasar pembelajaran perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada
- Sawir, Agnes. 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan. 2006. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI.
- Sundjaja, Ridwan & Inge Barlian. 2002. *Manajemen Keuangan 2 Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syafee'i, Racmat. 2001. *Fiqih Muamalah*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Weston, J. Fred dan E. Copeland. 1997. *Managerial Finance*. Tokyo: The Dryden Press.